K I N E R J A 18 (4), 2021 599-607
http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA

# Peran ulama dalam pencegahan radikalisme

**Gusti Bayu Pradangga[1*], Maulana Rifai[2], Weni A. Arindawati[3]**
Universitas Singaperbangsa, Karawang.
[*]Email: Gustibayu212@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian Penelitian ini berawal dari peristiwa penangkapan terduga terroris dikabupaten karawang. Aksi tersebut dikecam oleh berbagai pihak termasuk ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam yang berpengaruh di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ulama dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Karawang terkait pemikiran, strategi dakwah dan pengalaman ulama dalam pencegahan radikalisme. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan alur fenomenologi yang dilakukan dalam beberapa langkah yaitu: memaknai motif dan pengalaman yang terjadi. Serta menyertakan teori plihan . hasil penelitian ini dapat diketahui ulama NU berperan dalam pencegahan radikalisme di Kabupaten Karawang Pemikiran Ulama mengenai radikalisme bahwa paham radikal dilabelkan bagi mereka yang mengedepankan kebenaran kelompoknya sendiri. Strategi dakwah ulama yaitu menggunakan strategi kontra radikal dan deradikalisasi mellaui pendekatan strukturan dan kultural..Adapun tantangan ulama Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme yaitu kurangnya militansi warga NU.

**Kata Kunci:** Dakwah; radikalisme

## *The role of scholars in preventing radicalism*

***Abstract***

*Research This research began with the arrest of a suspected terrorist in the Karawang Regency. The action was criticized by various parties including the Islamic organization Nahdlatul Ulama (NU), an influential Islamic organization in East Java. This study aims to determine the role of ulama in preventing radicalism in Karawang Regency related to the thoughts, da'wah strategies and experiences of scholars in preventing radicalism. In this study, the researcher used a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Meanwhile, to analyze the data using a phenomenological flow which is carried out in several steps, namely: interpreting the motives and experiences that occur. It also includes choice theory. From the results of this study, it can be seen that NU clerics play a role in preventing radicalism in Karawang Regency. Ulama's thoughts on radicalism are that radicalism is labeled for those who put the truth of their own group forward. The ulema's da'wah strategy is to use a counter-radical strategy and de-radicalization through a structural and cultural approach. As for the challenges of the Nahdlatul Ulama ulema in countering radicalism, namely the lack of militancy among NU members.*

***Keywords:*** *Dakwah; radikalisme*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik, yang merangkum keberagaman baik keberagaman agama, etnis, seni, tradisi dan cara hidup. Pola keberagaman yang unik, dengan latar belakang mosaik yang memiliki ciri khas masing-masing namun tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Terdapat berbagai persoalan di Indonesia yang hingga saat ini masih menjadi topik serius diperbincangkan oleh beberapa kalangan di antaranya masalah korupsi, narkoba, dan terdapat satu persoalan lagi yang jika dibiarkan dapat mengancam dan menghancurkan eksistensi NKRI yaitu masalah terorisme.

Masalah terorisme tumbuh diiringi dengan kehadiran reformasi, negara memberikan kebebasan seluasnya luasnya bagi tumbuh kembangnya suatu gerakan dan pemikiran. Momentum kebebasan ini dimanfaatkan oleh kelompok – kelompok keagamaan untuk menyebarkan ajarannya di Indonesia. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam menjadi sasaran tumbuh suburnya penanaman pemahaman radikal terhadap ajaran agama Islam.

Kekhawatiran serupa juga dirasakan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Karawang pada tahun 2019 dengan adanya kasus penengkapan tertuga teroris organisasi radikal yakni JAD (Jamaah Ansharut Daulah ) oleh Densus 88 di Jalan Wirasaba, Adiarsa Kampung Utama Jaya, Keluarga Adiarsa Timur, Karawang Timur, Karawang, Jawa Barat (Densus 88 Geledah Rumah Singgah Terduga Teroris Di Karawang, n.d.) Penangkapan tersebut dibenarkan oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo membenarkan Kejadian tersebut "Ya betul penangkapan terhadap terduga teroris A," di kantornya, Jakarta Selatan pada Kamis, 4 April 2019 (Densus 88 Tangkap A, Terduga Pimpinan Teroris JAD Di Karawang - Nasional Tempo.Co, n.d.)Seorang penindas berbasis ketakutan JAD konon didakwa melakukan intimidasi ilegal dalam Pertunjukan. “Apalagi ada keterkaitan dengan episode (ketakutan) di Surabaya.

Jamaah Ansharut Daulah (JAD) adalah anak perusahaan kelompok penindas berbasis ketakutan dengan Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS). JAD didirikan pada November 2015 dalam sebuah acara di Batu, Malang, Jawa Timur.

Namun dengan adanya pilihan Majelis Hakim yang memilih untuk membekukan dan membubarkan gerombolan Jamah Ansharut Daulah (JAD), Juri menyatakan bahwa JAD merupakan perusahaan yang mewajibkan demonstrasi perang urat syaraf dan dikaitkan dengan gerombolan penindas berbasis wilayah Islam. dari Irak dan Suriah. atau di sisi lain ISIS. Putusan itu disampaikan majelis hakim dalam sidang pendahuluan di PN Jaksel, Selasa (31/7/2018).

Melalui ungkapan berupa kecaman tentang tindak terorisme yang disampaikan oleh tokoh ulama Nahdlatul Ulama tersebut mempertanyakan peran ulama Nahdlatul Ulama dalam menagkal radikalisme. Nahdlatul Ulama merupakan sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sejak berdiri, Nahdlatul Ulama telah memosisikan diri sebagai respon aatu counter terhadap paham radikalisme agama, di antaranya gerakan wahabi yang tekstualis dan ekstrim. Para ulama Nahdlatul Ulama membentuk komite Hijaz sebagai embrio kelahiran Nahdlatul Ulama merupakan respon cepat atas kebijakan Pemerintahan Arab Saudi beraliran Wahabi yang membuat kebijakan ingin menghancurkan bangunan makan para nabi dan orang-orang shaleh. Selain itu, Nahdlatul ulama berdiri juga sebagai upaya memperjuangkan Indonesia.

Kesadaran untuk melawan radikalisme, sudah berkembang di internal Nahdlatul Ulama dalam beberapa tahun terakhir, dimulai dari Muktamar ke-32 pada tahun 2010 di Makassar, Sulawesi Selatan dengan mengusung tema “Khidmah Nahdliyah untuk Indonesia Bermartabat.” Tema tersebut disusun berdasarkan keprihatinan masivnya paham radikal, sehingga dikhawatirkan meredupkan sikap moderat yang menjadi salah satu karakteristik masyarakat Indonesia. Terdapat tiga hal dalam program aksi tersebut, di antaranya yaitu dakwah, kegiatan sosial, dan pemberdayaan ekonomi.

Selanjutnya pada Muktamar ke 33 pada tahun 2015 di Jombang, Jawa Timur. Nahdlatul Ulama menyikapi perkembangan global dan nasional semakin tegas dengan mengusung tema “Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Indonesia dan Peradaban Dunia.”

Garis besar dalam program aksi Nahdlatul Ulama tersebut baik yang sedang dilakukan maupun yang akan dilaksanakan adalah pertama, bidang dakwah berupa langkah-langkah afirmasi nilai-nilai

Ahlussunnah wal Jama‟ah an-Nahdliyah sekaligus untuk menegasi paham- paham radikal di masyarakat terutama melalui program kaderisasi secara intensif. Terakhir pada acara Musyawarah Nasional dan Konferensi Besar NU di NTB 23-25 November 2017 mengusung tema "Memperkokoh Nilai Kebangsaan Melalui Gerakan moderatisme melawan fenomena radikalisme agama yang semakin meningkat sekaligus menegaskan sikap perlawanan Nahdlatul Ulama terhadap radikalisme dan terorisme.(NU Dan Tantangan Radikalisme Kelas Menengah | NU Online, n.d.)

Berbagai strategi dalam menangkal radikalisme banyak dilakukan oleh pihak negara dan golongan atau kelompok keagamaan, strategi dilakukan mulai dari membangun dialog, kerjasama, forum perdamaian sampai pada melakukan penangkalan dengan cara-cara hard power (latihan militer, beladiri, inteligen, perang opini). Pelibatan organisasi masyarakat dirasa begitu penting didasarkan pada pemikiran bahwa pemerintah mempunyai keterbatasan, keterbatasan yang dimaksud meliputi sumber dana, sumber daya manusia dan tekhnologi, peran serta masyarakat (civil society) jalinan kerja sama antar masyarakat (people to people).

Program penangkalan radikalisme (deradikalisasi) di Indonesia mempunyai karekteristik humanis, Soul Approach dan menyentuh akar rumput. Dalam klasifikasinya mempunyai dua input, yaitu input positif dan input netral. Dalam hal ini input positif pertama yakni bagi para tersangka pelaku terorisme, kedua keluarga teroris, ketiga simpatisan aktif dari organisasi radikal, keempat simpatisan pasif dari organisasi radikal. Pada input positif ini dilakukan usaha deideologi dari pemahaman radikal kepada paham multikulturalisme. Kemudian input netral, bagian dari masyarakat umum mendapatkan kampanye sosial berupa aktivitas sosial keagamaan untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat atas bahaya laten radikalisme.(Petrus Reinhard Golose, 2010)

Pandangan Islam secara secara menyeluruh akan membekali wawasan mengenai syari‟at Islam yang luas dan terbuka. Ulama mempunyai peran untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk dapat mencegah gesekan-gesekan antar umat Islam maupun umat beragama serta menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi subjektif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis khawatir tentang memahami rutinitas reguler anggota dan dunia intersubjektif (alam semesta kehidupan). Penelitian fenomenologis mencoba untuk mengklarifikasi atau mengungkap signifikansi ide atau kekhasan tergantung pada pertemuan sadar yang terjadi pada beberapa orang. Fenomenologi dilakukan dalam keadaan normal, sehingga tidak ada batasan dalam membatasi atau memahami kekhasan yang diteliti dan spesialis diperbolehkan untuk memecah informasi yang didapat.

Alasan peninjauan ini adalah untuk memutuskan sistem korespondensi dakwah PC. Nahdlatul Ulama Karawang yang tuntas dalam menumpas radikalisme di Kabupaten Karawang ditanggapi dengan menggunakan hipotesis fenomenologis.

## METODE

Paradigma penelitian didefinisikan sebagai suatu landasan bagi para peneliti untuk mengungkaplan fakta melalui kegiatan penelitiannya (Arifin, 2012: 146) Pada penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini meyakni bahwa realitas adalah hasil dari konstruksi atau dari bentukan manusia itu sendiri. Penelitain kualitatif yang bertumpu pada paradigma konstruktivisme meyakini bahwa pengetahuan bukan hanya hasil pengalaman fakta, tetapi juga hasil dari konstruksi pemikiran subjek yang diteliti (Arifin, 2012: 140).

Paradigma konstrutivis memandang bahwa ilmu sosial sebagai sesuatu analisis yang sistematis dari tindakan bermakna dalam masyarakat dengan pengamatan secara langsung dan rinci dari para pelaku sosial yang terlibat dalam menciptakan, memelihara atau mengelola dunia sosialnya (Hidayat, 2003:3)

Metode penelitian adalah faktor penting dalam suatu penelitian, karena utamanya metode penelitan adalah cara untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah cara untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaraan atau keabsahan pengetahuan dengan cara yang ilmiah sehingga metode yang digunakan untuk melakukan itu semua harus tepat..

Metode penelitian merupakan metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu yang bermanfaat. Metode ilmiah tersebut berarti bahwa kegiatan penelitian bertumpu pada karaktersitik ilmiah yaitu rasional, empiris dan sistematis (Darmadi, 2013)

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dimana pada metode penelitian kualitatif data yang diperoleh bukan berupa angka-angka melainkan berupa data-data. Metode ini berusaha untuk memahami dan menjelaskan arti dari peristiwa tertentu menurut pendapat peneliti, dan metode ini digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang objek yang diteliti secara mendalam dan tanpa ada rekayasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasumber dalam review ini adalah Pimpinan Umum dan Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Karawang yang memiliki wawasan dalam menangkal radikalisme. Tidak diatur sesuai aturan yang ditetapkan oleh spesialis. Saksi ini dipilih untuk mengetahui bagaimana teknik publisitas dilakukan oleh PC. NU Karawang dalam mencegah radikalisme di Perda Karawang, mengungkap aransemen yang ditawarkan, dan bagaimana keterlibatan dengan ceramah mencegah radikalisme. Dia adalah KH. Ahmad Ruyhat Hasby S.Ag Ketua PC. NU Karawang, dan KH. Anwar Hilmi, Ketua PC S.Ag. NU Karawang, Lc. Setelah memimpin eksplorasi selama kurang lebih empat bulan melalui persepsi langsung, wawancara dengan sumber, dan pemeriksaan petunjuk arsip saksi yang ditemukan di web setiap saksi, telah memperoleh efek samping dari pengumpulan kenyataan atau informasi dari konsekuensi pemeriksaan di lapangan. tentang sistem korespondensi dalam mencegah radikalisme di Karawang..

### Pandangan ulama tentang radikalisme

Aplikasi Peneliti menggunakan tipologi guna mempermudah menganalisis makna radikalisme pada Ulama PCNU Kabupaten Karawang, yaitu tipologi tentang kelompok mainstream dan non-mainstream. Dalam proses konstruksi pemahaman makna radikalisme tersebut, terdapat berbagai dialektika antara dunia subjektif masing–masing Ulama PCNU Kabupaten Karawang dengan realita fenomena–fenomena radikalisme yang terjadi. Dari proses dialektika pada Ulama PCNU Kabupaten Karawang yang diteliti, peneliti melihat bahwa terdapat tiga garis besar varian konstruksi pemahaman makna radikalisme pada masyarakat Kelurahan Simolawang dalam memandang isu radikalisme, yaitu mereka yang tergolong kontekstual moderat (sebagai kelompok mayoritas), kontekstual fundamentalis (idealis) dan kontekstual pragmatis. Hasil wawancara pada Ulama PCNU kabupaten Karawang.

Dalam kehidupan sosial, agama sering muncul dan digunakan dalam interaksi sosial sesuai dengan tujuan dan kepentingan para penganut agama yang bersangkutan. Dalam hal ini, atribut keagamaan sebagai acuan jati diri dapat disimpan dan diaktifkan sesuai motivasi, interaksi dan kondisi sosial dari konsteks masyarakat yang dihadapi.(Zuly Qodir, 2014c) Sejalan dengan ini, jati diri keagamaan dapat dilihat sebagai variabel tergantung, sedangkan motivasi pelaku dan corak interaksi atau kondisi sosial merupakan variabel bebasnya.

Paparan bagian ini hendak membedah lebih dalam taksonomi gerakan- gerakan Islam non-mainstream, yang dibatasi pada Islam baru, yakni kelompok- kelompok gerakan Islam yang tumbuh sejak masa reformasi. Alasannya karena kelompok Islam mainstream, seperti NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, Persis, Mathlaul Anwar dan sejenisnya.(Zuly Qodir, 2014a)

Secara umum dan tentatif, tumbuhnya gerakan-gerakan baru non-mainstream ini mengambil dua bentuk. Pertama, gerakan non-salafi yang mengikatkan diri dengan semangat mewujudkan doktrin secara kaffah dalam arti literal. Kedua, gerakan salafi yang berusaha mewujudkan cita-cita sosial politik Islam yang berbeda dengan formulasi gerakan Islam mainstream.(zuly, n.d.)

Dua gerakan ini tumbuh secara bersamaan dan saling bersinggungan, baik dengan sesama gerakan non- mainstream maupun dengan gerakan mainstream.

Dalam pendekatan sosiologis ini, “mainstream” atau keagamaan mapan bukan konsep yang mutlak dan abadi, namun konsep yang sifatnya relatif dan dinamis. Mainstream merupakan paham yang dianut oleh mayoritas umat, atau lebih tepat, mayoritas ulama’, dan lebih tepat lagi, golongan ulama’ yang dominan. Sebagaimana diketahui, sepanjang sejarah Islam telah terjadi berbagai pergeserandalam paham dominan. Pergeseran tersebut tidak lepas dari situasi politik. Dalam banyak hal mainstream adalah paham yang didukung oleh penguasa, sedangkan paham yang tidak disetujui bisa jadi diklaim

sebagai aliran atau paham sesat. Oleh karena itu, gerakan keagamaan non-mainstream sering kali merupakan penolakan paham dominan dan sekaligus merupakan gerakan protes sosial atau respons situasi politik.(Zuly Qodir, 2014b) Istilah non-mainstream yang dipakai dalam penelitian ini bukan untuk justifikasi terhadap komunitas keagamaan tertentu, tetapi istilah ini digunakan untuk mempermudah dan memfokuskan peneliti agar lebih netral pada objek material yang akan diteliti.

Berbicara tentang gerakan non-mainstream berarti bertolak dari suatu pengertian tentang mainstream (aliran induk) itu sendiri. Karena gerakan non- mainstream merupakan gerakan yang memisahkan diri dari mainstream atau arus utama yang berlaku. Tanpa tolok ukur mainstream, istilah non- mainstream tidak dapat didefinisikan. Untuk menentukan mana gerakan yang bercorak non-mainstream, terlebih dahulu harus mendefinisikan mainstream yang mapan. Dalam kasus umat Islam Indonesia masa kini, keagamaan mainstream boleh dianggap diwakili oleh badan-badan ulama' yang berwibawa seperti Majelis Ulama' Indonesia (MUI), kemudian Majelis Tarjih Muhammadiyah, Syuriah Nahdlatul Ulama‟, dan sebagainya.(Zuly Qodir, 2014a)

Bentuk gerakan politik kelompok non-mainstream dapat dibagi kedalam tiga kategori, yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis. Jihadis merupakan bentuk aksi politik berupa tindakan kekerasan atas nama jihad. Reformis merupakan bentuk aksi politik berupa tekanan terhadap pemerintah tanpa melakukan kekerasan yang akan mengganggu stabilitas nasional dan menuntut hak-hak sektarian. Rejeksionis merupakan bentuk aksi politik berupa penolakan terhadap sistem demokrasi dan melakukan tekanan-tekanan terhadap beberapa kebijakan.(Zuly Qodir, n.d.).

**Motif Ulama dalam pencegahan Radikalisme**

Pelayanan Keinginan untuk menerapkan suatu ideologi yang dianutnya menjadi salah satu motif khusus dari radikalisme dan teroris. Hal ini karena adanya kekecewaan terhadap penerapan sistem yang diberlakukan di Indonesia. Namun, hal tersebut mustahil untuk diwujudkan karena masyarakat Indonesia terdiri dari beragam agama, suku dan ras.

Menjadi radikal adalah untuk kepentingan personal. Hal yang demikian dapat dipahami karena menyangkut urusan ideologi maupun finansial. Kelompok radikal bisa menyebar dengan luas dengan janji-janji kebutuhan finansial yang tercukupi. Alasan kedua adalah orang dapat tertarik terhadap radikalisme karena ada propaganda politik yang menarik. Kemudian, alasan ketiga adalah adanya fasilitas dan kemudahan yang sangat menarik seperti pelatihan dan transportasi yang diberikan oleh kelompok radikal. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi tertarik untuk mengikuti kelompok tersebut. Terakhir, alasan ke empat adalah etika para elit politik yang buruk menyebabkan publik menjadi apatis terhadap demokrasi dan menjadikan radikalisme sebagai jalan alternatif.

Dalam konsep fenomenologi, ketika seseorang melakukan tindakan tentunya didorong oleh sesuatu atau motif (Kuswarno, 2009). Penjelasan tersebut juga berlaku bagi seluruh informan dalam penelitian ini. Pencegahan Radikalisme yang mereka lakukan dilatarbelakangi oleh motif-motif. Menurut Alfred Shutz terdapat dua motif yang dapat mempengaruhi seseorang pertama motif "sebab" (Because Motive) yaitu motif seseorang melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalamannya dimasa lalu , dan motif "untuk" (In Order to Motive) yaitu suatu situasi dimasa yang akan datang dimana seseorang ingin mencapai sesuatu melaui suatu tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui pengamatan serta wawancara mendalam pada seluruh informan penelitian, peneliti mendapatkan motif-motif yang mendorong para informan melakukan Pencegahan Radikalisme.

**Because Motive dan In Order to Motive Informan 1**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan Informan 1, ia mengungkapkan bahwa ia melakukan pencegahan radikalisme karena ada motif motif yang mendorong. Ia mengungkapkan bahwa:

"Motif saya melakukan pencegahan radikalisme karna adanya faktor agama, Pemahaman yang kurang mendalam terhadap agama, cenderung memahami Al-Qur'an dan Hadits secara tekstual, kurang bertanya dengan ulama yang benar-benar diakui keilmuannya"**,** (Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 9 Agustus 2021)**.**

Dari uraian motif yang disampaikan oleh informan Informan 1, maka dapat diketahui motif yang mendorong dirinya melakukan pencegahan radikalisme. Seperti motif yang dijabarkan oleh Schutz,

motif yang mendorong Informan 1 Ag melakukan pencegahan radikalisme**,** terbagi menjadi 2 fase yaitu because motive dan In Order to Motive, yaitu:

**Because Motive**

Memahami al-Qur'an dan Hadits itu secara sepihak tidak melihat pendapat ulama, hadits itukan bukan hukum, itu baru sumber hukum, hadits itu menjadi hukum kalau sudah medapat kesepakatan para ulama mujtahid baru hukum. Misalnya salah dalam memaknai dalil tentang jihad. Doktrin yang salah atau cuci otak. Bisa juga ada kepentingan tertentu yang memang menginginkan kehancuran Islam. Islam itukan kuat, jadi caranya untuk menghancurkan Islam dengan mengadu domba umat Islam itu sendiri ( wawancara Informan 1)

Dari wawancara tersebut Informan 1 mempunyai pandangan bahwa faktor penyebab radikalisme agama adalah kesalahpahaman dalam menafsirkan ayatayat Al-qur'an dan hadits, terutama yang sering di salah tafsirkan adalah dalil tentang jihad, sehingga hal ini memicu terjadinya aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. adanya doktrin yang begitu kuat terhadap anggota kelompok radikal juga menjadi pemicu masifnya gerakan radikalisme. Di samping itu bisa juga ada pihak-pihak tertentu yang mempunyai kepentingan menghancurkan Islam dengan cara memecah belah umatnya melaui kelompok-kelompok provokator.

"Adanya radikalisme agama itu di antaranya pemahaman yang dangkal, pemahaman yang salah, pemahamannya tidak mendalam tidak menyeluruh, sehingga menjadi satu sikap yang menjurus pada kekerasan dan terorisme" ( wawancara Informan 1)

Because motive yang mendorong Informan 1 melakukan pencegahan radikalisme. adalah karena ia merasa pemahaman agma yang salah itu dapat menjadi faktor terjadinya tindakan radikalisme.

**In Order to Motive**

Ya mungkin ini tugas-tugas para majelis ulama, para da'i, para guru agama, orang tua, terus memberikan bimbingan dakwah, nasehat, baik melalui media sosial cetak, elektronik serta melaui dakwah-dakwah para da'i yang menyinggung tentang agama dan persaudaraan yang diterapkan oleh Nabi".

Dari wawancara tersebut Informan 1 mempunyai padangan bahwa tugas dan tanggung jawab mengatasi tersebarnya terlebih bisa memberantas ajaran paham radikal ini adalah majelis ulama, para da'i, guru agama, orang tua. Mereka harus terus menerus memberikan bimbingan nasehat dakwah yang benar sesuai dengan profesi mereka masing-masing, misalnya para da'i meberikan nasihat dakwah tidak hanya disampaikan ketika ceramah secara langsung, bisa saja melalui berbagai media cetak maupun elektronik yang sifatnya menyinggung tentang agama dan persaudaraan seperti yang diterapkan Nabi kita Muhammad SAW.

In Order to Motive atau motif tujuan yang ingin diperoleh dari Informan 1 melakukan pencegahan radikalisme adalah untuk memberikan bimbingan dakwah kepad amasyarakat khususny akabupaten karawang agar tidak terjerumus kedalam faham radikalisme.

**Because Motive dan In Order to Motive Informan 2**

Informan 2 memiliki motif Idiologi yang melatar belakangi dirinya dalam pencegahan radikalisme. Informan 2 mengungkapkan bahwa

"Selain faktor Agama, Faktor idiologis menjadi motif tindakan radikalisme, Indonesia itu ideologinya Pancasila, sudah merupakan konsensus ke sepakatan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, tokoh-tokoh Muhammadiyah yang mendirikan negara Indonesia seperti ini, NKRI itu ya ulama-ulama kita termasuk disitu ada KH. Wahid Hasim, KH. H syim Asyari, KH. Bisri Syamsuri, namun kemudian ada organisasi baru yang ingin menggantikan dengan khilafah. Oleh karena itu untuk negara-negara yang ada di Indonesia di dunia itu ditolak semua di Mesir dilarang, di Arab dilarang, di Saudi apalagi disaudi itukan kerajaan, kalau digan ti dengan khilafah yang tentu tidak mau. Mesir juga tidak mau, dimanapun di timur tengah di Malaysia itu menolak semua HTI. Lah kalau disini setelah dilarang kok malah dikatakan bahwa Indonesia itu negara kafir. Oleh karena itu tentu saja ulama Indonesia ulama yang moderat sangat menentang adanya organisasi 2 yang ingin menggantikan NKRI dengan bentuk yang lain dengan bentuk khilafah. Jadi kalau pemerintah melarang sangan mendukung, disana juga banyak dilarang bukan berarti pemerintah di Indonesia itu banyak melakukan kedholiman, itu tidak.! Di Saudi

di negara timur tengah sana melarang kok kita kok tidak boleh merarang. Karena NKRI itu sudah merupakan harga mati.' (Hasil wawancara dengan Informan 2)

Meskipun tujuan mendirikan negara Islam di Indonesia untuk mempersatukan seluruh umat manusia di dunia dan dakwah Islam dengan menerapkan hokum Islam yang mengatur segala interaksi sosial, politik, ekonomi dan budaya, tetaplah ideologi Pancasila merupakan ideologi terbaik bagi bangsa Indonesia, karena mencakup seluruh sendi kehidupan manusia yang tertdapat dalam pancasila mulai dari ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan.

Dari uraian motif yang disampaikan oleh informan Informan 2, maka dapat diketahui motif yang mendorog dirinya melakukan pencegahan radikalisme. Seperti motif yang dijabarkan oleh Schutz, motif yang mendorong Informan 2 melakukan pencegahan radikalisme terbagi menjadi 2 fase yaitu because motive dan In Order to Motive, yaitu:

Because Motive

Sifat legal-formal ditunjukkan dengan kecenderungan menampilkan agama serba tekstual. Sifat doktriner ditunjukkan dengan mempraktekkan Islam serba mutlak dan kaku, sehingga menolak cara-cara penafsiran lain yang bersifat kontekstual. Hal ini membuat gagasan demokrasi, liberalisme, sosialisme, sekulerisme, dan ideologi lainnya diklaim sebagai doktrin "sistem kufur"( wawancara Informan 2)

Karena itu, beberapa motif radikalisme menjadi penting dikemukakan agar mendapat perhatian serius pelbagai pihak khusnya ulama dikabupaten karawang.

Motif yang melatarbelakangi Informan 2, melakukan pencegahan radikalisme karna adanya perang idiologi yang dimana itu menjadi faktor penting untuk melakukan peguatan idiologi kita untuk pencegahan radikalisme.

In Order to Motive

Tujuan kita yang pasti itu menagah adanya faham radikal ataupun tindakan keras sampai terjadinya terorisme, saya sebagai pengurus cabang nahdlatul ulama menjadi garda terdepan untuk mencegah faham radikalisme dengan melakukan dakwah atau penerapan nilai-nilai agama dan juga idiologi kita pancasila. ( Wawancara Informan 2)

Motif tujuan yang dapat diekatahui dari wawancara dengan informan Informan 2 dalam melakukan pencegahan radikalisme agar warga karawang tidak terjerumus dengan faham radikalisme.

**Pengalaman Ulama dalam Pencegahan Radikalisme**

Dakwah adalah salah satu cara yang paling penting dalam melakukan pencegahan radikalisme, membuat mereka mempunyai pengalamannya tersendiri sebagai pengurus cabang PCNU Karawang. Selaras dengan dasar fenomenologi yang menjadi teori pada penelitian ini yaitu, mencerminkan pengalaman yang dialami manusia, hingga pengalaman tersebut secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, masing-masing informan memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda- beda.

**Pengalaman Informan 1**

Isu Radikalisme masih menjadi persoalan yang harus ditangkal oleh masyarakat. Khususnya kalangan muda sebagai generasi bangsa. Sebagian kelompok menjadikan narasi dan doktrin radikalisme untuk kepentingan politik serta kepentingan ekonomi. Dalam upaya pennagkalan radikalisme Informan 1 mengungkapkan pengalamannya dalam berdakwah untuk pencegahan radikalisme khususnya dikabupaten karawang. Seperti yang diungkapkan Informan 1:

"Pengalaman NU dalam pencegahan radikalisme yaitu kita punya program pokok yang dimana itu menjadi dasar dalam melakukan pencegahan dengan melakukan pengajian rutin, berdakwah kemaasjid-masjid serta mengadakan seminar, NU juga sering berkoordinasi dengan kapolres karawang untuk menangani kasus faham radikal yang terjadi dikarawang ini agar masyarakat juga bisa menerima dan memahami apa yang kita sampaikan dan juga agar masyarakat tau bahayanya dari faham radikalisme tersebut". (Hasil wawancara Informan 1)

Seperti yang diungkapkan Informan 1, bahwasannya pengalaman yang dilakukan oleh Nahdlatul ulama kawarang ini dengan menjalankan program yang saudah dibuat untuk melakukan pencegahan

radikalisme dan juga pengalaman ini adalah hal yang sangat penting untuk mencegah faham radikal tersebut

**Pengalaman Informan 2**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 2, ia menceritakan berbagai pengalamannya dalam mencegah radialisme dikabupaten karawang, menurutnya pengalaman ini sangat penting sekali unuutk pembelajaran kedepannya adag terus berkembang karna penyebaran faham radikalisme ini agan terus berkembang dengan cara yang berbeda maka dari itu pencegahannya pun harus berkembang agar membatasi dari gerakan radikal tersebut. Seperti yang diungkapkan Informan 2berikut:

"NU memiliki BANOM yang dapat mendukung segala bentuk program strategi dakwah. Seperti Ansor dan Banser Karawang yang bergerak pada kaderisasi NU ditingkat kepemudaan, IPNU-IPPNU Karawang yang bergerak pada kaderisasi NU ditingkat pelajar, dan PMII yang meskipun bukan dalam struktur NU tetapi tetap sebagai anak kandung NU yang bergerak pada kaderisasi NU ditingkat mahasiswa. Selain itu, NU kota Makassar memiliki struktural kepengurusan mulai dari tingkat cabang, majelis wakil cabang hingga ranting. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk menetapkan strategi sampai ke tataran masyarakat bawah. Saya sangat senang dengan adanya ruang ruang diskusi yang diadakan PMII dkampus dengan adanya ini menjadi salah satu cara untum mencegah faham radikal, saya beberapa kali diundang untuk berdakwah atau mengisi acara dalam kegiatan tersebut membahas fenomena yang terjadi agar terus berkoordinasi dengan NU dan banomnya sendiri agar tetap satu tujuan khsusnya dalam pencegahan radikalisme".

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui pengalaman dakwah Informan 2 dalam mencegah radikalisasi agama tentunya dapat dilakukan di berbagai tingkatan dengan mudah karena memiliki BANOM dan struktural hingga tingkat bawah yakni mulai dari tingkatan pelajar hingga kepemudaan dan ditingkatan cabang hingga ketingkatatan ranting (kelurahan).

## SIMPULAN

Radikalisme agama dalam perspektif Ulama PCNU Karawang mengandung tujuh pengertian. Pertama, ada yang mengartikan bahwasannya radikalisme mempunyai makna kekerasan. Kedua, ada yang mengartikan bahwasannya radikalisme bermakna merasa dirinya yang paling benar dan yang lain yang tidak sesuai dengan dirinya dianggap salah dan sesat. Ketiga, ada yang memaknai radikalisme memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lainnya, seperti: berjenggot, bercelana cingkrang bahkan bercadar. Keempat, ada yang memaknai radikalisme berlebih-lebihan dalam berdakwah, sehingga menimbulkan ketakutan bagi muslim yang awam..

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan seluruh informan yang melakukan pencegahan radikalisme memiliki motif yang berbeda-beda. Motif yang ada dalam penelitian ini terdapat . Because motive motif sebab yang mendorong mereka melakukan pencegahan radikalisme yaitu adanya motive agama dan idiologis karena faktor tersebut menjadi penyebab terjadinya faham radikalisme yang tersebar dikalangan masyarakat. Sedangkan In Order to Motive atau motif untuk yang mendorong Ulama melakukan pencegahan radikalisme yaitu untuk mencegah masuknya faham radikalisme dengan melakukan dakwah secara meluas agar dapat mempersatukan umat dan masyarakat agar tidak terjermus kepada faham radikalisme.

Para informan memiliki pengalaman dalam pencegahan radikalisme, yang dimana pengalaman ini menjadi bagian penting agar tetap melakukan pencegahan radikalisme di kabupaten karawang yang dimana faham radikal tersebut sangat berbahaya dalam keutuhan NKRI.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rifa"I Harahap dll. (n.d.). Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama. *Medan: Perdana Publishing*, *2015*, 578.

Alejandra Galindo Marines. (n.d.). The relationship between the ulama and the government in the contemporary Saudi Arabian Kingdom: an interdependent relationship. *(Durham Theses, Durham University*, *2001*, 2–3.

Collin Cobuild. (n.d.). *English Dictionary for Advanced Learners*.

*Densus 88 Geledah Rumah Singgah Terduga Teroris di Karawang*. (n.d.). Retrieved September 30, 2021, from https://voi.id/berita/42565/densus-88-geledah-rumah-singgah-terduga-teroris-di-karawang

*Densus 88 Tangkap A, Terduga Pimpinan Teroris JAD di Karawang - Nasional Tempo.co*. (n.d.). Retrieved September 30, 2021, from https://nasional.tempo.co/read/1192354/densus-88-tangkap-a-terduga-pimpinan-teroris-jad-di-karawang

Hasyim Asy‟ari, dkk. (2014). Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama. *Pati: Majma" Buhust AnNahdliyah*, 44.

Irwan Masduki. (n.d.-a). Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama. *Bandung: PT. Mizan Putra, 2011*, 116–117.

Irwan Masduki. (n.d.-b). *Teologi Kerukunan*.

Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos. (2010). Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan. *(Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara*, 19.

*NU dan Tantangan Radikalisme Kelas Menengah | NU Online*. (n.d.). Retrieved December 15, 2021, from https://nu.or.id/opini/nu-dan-tantangan-radikalisme-kelas-menengah-nx0qO

Nuhrison M.Nuh. (2009). Faktor-faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia. *(HARMONI Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 36.

Petrus Reinhard Golose. (2010). Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpu. *Jakarta: YPKIK Press*, 158–160.

Sri Yuananto. (n.d.). Islam Moderat Versus Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer. *Yogyakarta: Medpress, 2018*, 223.

Syahrin Harahap. (2017). Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme. *Depok: SIRAJA*, 3.

zuly. (n.d.). Radikalisme Agama. *Pustaka Pelajar*, 27.

Zuly Qodir. (n.d.). Radikalisme Agama. *Pustaka Pelajar*, 6.

Zuly Qodir. (2014a). Radikalisme Agama. *Pustaka Pelajar*, 26.

Zuly Qodir. (2014b). Radikalisme Agama. *Pustaka Pelajar*, 7.

Zuly Qodir. (2014c). Radikalisme Agama di Indonesia. *Pustaka Pelajar, 8*.

Copyright@2021; Kinerja - pISSN: 1907-3011 - eISSN: 2528-1127